

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan dan sikap yang cenderung stabil dan berlangsung secara otomatis, yang terbentuk melalui pengulangan pembelajaran secara konsisten. (Anggraeni et al., 2021: 101). Sedangkan teori Pavlov dalam Mutakin & Rusmana, (2014: 368) menjelaskan untuk menumbuhkan respon, diperlukan adanya stimulus yang dikerjakan secara rutin. Sikap atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan, biasanya tidak membutuhkan proses berpikir rumit dan umumnya stabil. Pengulangan menjadi dasar dari pembiasaan, yaitu tindakan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Di kehidupan sehari-hari, perilaku yang sering anak lakukan, terutama yang berhubungan dengan membangun sikap tanggung jawab dan disiplin, akan berdampak perilaku anak saat dewasa.

Pembiasaan merupakan serangkaian aktivitas secara berulang dengan tujuan agar seseorang terbiasa bersikap, bertindak, dan berpikir secara tepat, yang dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok

(Jasmana, 2021: 165). Menurut Zuhri (2013: 118) Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai agama, akhlak, sosial emosional, serta kemandirian. Program pembiasaan akhlak dan moral ini diharapkan dapat menumbuhkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membantu anak-anak dalam membentuk sikap positif, kemampuan mengontrol diri, dan keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan perspektif psikologi behaviorisme, kebiasaan terbentuk melalui proses pengkondisian atau pemberian rangsangan secara berulang. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, disimpulkan bahwa pembiasaan pada dasarnya merupakan usaha guru dan orang tua untuk meningkatkan karakter atau perilaku anak, yang akan tercermin dalam kepribadian mereka saat dewasa.

b. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Thorndike dalam (Mutakin & Rusmana, 2014: 386) menjelaskan jika untuk mendapatkan hasil yang optimal, diperlukan latihan secara berulang, teratur, dan berurutan. Teori ini didasarkan pada sistem "*trial and error*", yaitu usaha yang harus terus dilakukan meskipun mengalami kegagalan, sampai hasil yang diharapkan tercapai. Menurut Amin dalam Ihsani et al., (2018:52) bentuk-bentuk pembiasaan dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, aktivitas yang dilakukan secara rutin setiap hari, seperti berdoa dan shalat.
- 2) Kegiatan spontan adalah aktivitas yang dilakukan secara spontan atau tanpa perencanaan sebelumnya, seperti meminta bantuan, menawarkan bantuan, atau menjenguk teman yang sakit.
- 3) Pemberian teladan berarti memberikan contoh kepada siswa tentang perilaku yang baik, seperti disiplin, menjaga lingkungan bersih, dan berbicara serta bertindak sopan.

Menurut Arief dalam Nurdianto et al., (2023: 132), kebiasaan dapat dibentuk melalui pendekatan yang sistematis dan konsisten. Untuk mencapai hasil yang optimal, terdapat beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan:

1. Mulai sebelum terlambat. Hal ini patut dilakukan untuk memulai pembiasaan pada usia dini, sebelum siswa terbiasa dengan kebiasaan yang bertentangan dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini memungkinkan siswa untuk membentuk kebiasaan baru yang positif tanpa terhalang oleh kebiasaan lama yang negatif.
2. Pembiasaan yang terstruktur dan berulang. Kebiasaan harus diterapkan secara terus-menerus dan terstruktur. Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku

tersebut akan menjadi otomatis dan melekat dalam diri siswa.

3. Konsistensi dan keteguhan. Pendidikan harus dilakukan dengan konsisten. Pendidik harus bersikap tegas dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. Konsistensi ini penting agar kebiasaan yang dibentuk dapat bertahan lama
4. Transformasi dari mekanis ke internal. Pada awalnya, kebiasaan mungkin bersifat mekanis. Namun, seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut harus berkembang menjadi kebiasaan yang disertai dengan kesadaran dan niat dari dalam diri siswa, sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, pembentukan kebiasaan yang baik pada siswa dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang sangat penting, bertujuan untuk memperbaiki atau membentuk kebiasaan baru. Dalam proses ini, digunakan perintah, teladan, pengalaman khusus, serta sanksi dan penghargaan. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat membentuk sikap dan kebiasaan yang sesuai kebutuhan saat ini.

Menurut Anggraeni et al., (2021: 102) metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak agar dapat menunjukkan penampilan terbaiknya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Muhibbin Syah (2018: 217) menyebutkan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan pembiasaan adalah membentuk kebiasaan positif yang akan menjadi sifat tetap dalam diri anak, asalkan kebiasaan tersebut diulang terus menerus hingga akhirnya dilakukan secara otomatis tanpa harus direncanakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembiasaan adalah menciptakan kebiasaan baru yang bernilai positif.

2. Peran Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Peran Kegiatan Keagamaan

Peran merujuk pada fungsi atau posisi yang seharusnya dimiliki individu dalam masyarakat serta tindakan yang dilakukannya dalam suatu peristiwa. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah sisi dinamis dari suatu kedudukan (status); ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan suatu peranan. Lantaeda et al., (2017: 3), mengambil kesimpulan bahwa peran adalah suatu tindakan yang memberikan batasan bagi individu atau organisasi dalam

melaksanakan suatu aktivitas, sesuai dengan tujuan dan aturan yang telah disepakati bersama, sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan secara optimal. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, peran diartikan sebagai tanggung jawab utama atau kewajiban yang perlu dijalankan.

Suatu pekerjaan atau aktivitas disebut "kegiatan". "Agama" adalah kata dasar dari kata "keagamaan". Secara etimologis, agama berarti seperangkat aturan, ajaran, atau kumpulan hukum yang diwariskan turun-temurun dan diatur oleh kebiasaan adat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan istilah *ad-din*, sementara dalam bahasa Latin disebut *religio*, dan dalam bahasa Inggris dikenal *religion*. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "keagamaan" didefinisikan sebagai "hal-hal yang berhubungan dengan agama", sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Maksum, (2022: 19), "keagamaan" didefinisikan sebagai "sifat-sifat atau segala sesuatu yang berhubungan dengan agama".

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu metode untuk membentuk moral siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memiliki peranan penting karena melalui pembiasaan kepada peserta didik, hal tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sehari-hari (Romadayani

et al., 2020: 34). Kemudian menurut Alviana & Naelasari, (2022: 76) kegiatan keagamaan merupakan beragam aktivitas yang diadakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian mereka sesuai nilai-nilai agama. Kegiatan ini berperan signifikan dalam membentuk akhlak dan karakter moral individu. Melalui praktik yang konsisten di lingkungan pendidikan dan keluarga, nilai-nilai religius dapat ditanamkan dengan efektif, membentuk individu yang berakhlak baik dan berperilaku positif.

Menurut Azizah & Nuha, (2023: 20) aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dilakukan sebagai bentuk perwujudan rencana sekolah untuk membentuk karakter para siswa dan sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa. Upaya yang sengaja untuk menunjukkan iman melalui perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari disebut kegiatan keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, guru tidak hanya berkonsentrasi pada proses pembelajaran di kelas, namun juga memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Disarankan agar siswa menghadiri peringatan hari besar keagamaan dan ikut serta di semua kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

Guru kreatif senantiasa mencari metode baru agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Mereka juga harus mampu menghadapi berbagai tantangan dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Dalam upaya meningkatkan pendidikan keagamaan, penyelesaian masalah dan pengembangan karakter menjadi hal penting, terutama bagi siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Nilai-nilai keagamaan sangat krusial, khususnya dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, kesadaran akan hal ini masih kurang di beberapa sekolah, yang lebih memprioritaskan pengembangan pengetahuan umum dan prestasi akademik peserta didik dibandingkan kegiatan keagamaan (Rukmana et al., 2021: 189).

Didasarkan pada pengertian ini, pembiasaan dalam aspek keagamaan merupakan suatu usaha untuk menjaga, mengembangkan, dan menyempurnakan kehidupan manusia agar tetap memiliki keimanan kepada Allah SWT serta menjalankan ajaran-ajaran-Nya, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat Selain itu, tujuan dari kegiatan pembiasaan keagamaan adalah untuk meningkatkan keimanan dan akhlak mulia melalui pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam (Hastuti et al., 2023: 67).

b. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan secara nyata berperan dalam membentuk karakter siswa yang diamati dari perbedaan sikap dan perilaku antara siswa yang rutin mengikuti dan yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Nurdiyanto et al., 2023: 129). Kegiatan keagamaan memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam agar menghasilkan individu Muslim yang sebenarnya.

Menurut Khairunisa, (2024: 64-66) program pembiasaan kegiatan keagamaan dapat dibagi kedalam 3 bagian berikut:

1. Program Harian adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di sekolah, mencakup aktivitas seperti:

a) Tadarus Qur'an

Setiap kelas melakukan kegiatan ini dengan bantuan guru mata pelajaran, yang dilakukan setiap hari sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini sesuai dengan tujuan Tadarus Al-Qur'an, yaitu membaca Al-Qur'an sebagai cara untuk beribadah kepada Allah dan untuk memahami ajaran yang terkandung di

dalamnya. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan prinsip-prinsip karakter religius.

b) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan salah satu salat sunnah yang dapat dilakukan dari pagi hingga menjelang siang, dimulai ketika matahari cukup tinggi hingga sebelum zuhur. Waktu yang paling dianjurkan untuk melaksanakan salat duha adalah setelah terbitnya matahari hingga menjelang siang ketika panas mulai terasa. Salat duha dianggap sebagai sunnah muakkad. Jumlah rakaatnya minimum 2 rakaat dan maksimum 12 rakaat, dengan 8 rakaat sebagai rakaat tertinggi. Karena itu disebut salat duha karena menjadi cara bagi seorang hamba untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan sebagai bukti kebutuhan dan kepasrahan mereka kepada Tuhan. Rasulullah saw. sangat menyarankan untuk melakukan salat duha.

c) Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat adalah ibadah yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Setiap Muslim yang sudah mukallaf (baligh dan berakal sehat) serta dalam keadaan suci wajib melaksanakan shalat 5 kali sehari. Shalat yang

dilakukan oleh dua orang atau lebih disebut shalat berjamaah, di mana orang yang berada di belakang mengikuti gerakan imam di depan, dan pelaksanaannya sangat dianjurkan (sunnah muakkadah).

Ketika shalat berjamaah, umat Muslim berdiri lurus dan sejajar bahu ke bahu, yang menunjukkan kebersamaan mereka dalam beribadah kepada Allah. Hal ini menumbuhkan unsur disiplin, keteraturan, persaudaraan, dan solidaritas di antara mereka (Maksum, 2022: 24).

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ -وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى- اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ عُمَرَ ابْنَ عَنِ
رَوَاهُ] [دَرَجَةً وَعِشْرِينَ بِسَبْعِ الْفَدِّ صَلَاةٍ مِنْ أَفْضَلِ الْجَمَاعَةِ صَلَاةٍ
1509: مُسْنَدٌ].

Terjemahannya: *Dari Ibnu ‘Umar (diriwayatkan) bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibandingkan shalat sendirian.” [HR. Muslim, no. 1509]*

Hadits tersebut mendorong umat untuk melaksanakan shalat berjamaah yang merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad saw. yang membawa banyak manfaat, seperti memperkuat

ikatan kebersamaan antar umat Islam, menjalin keakraban, serta meningkatkan rasa kerukunan di antara mereka. Mengenai penyebutan “27 derajat”, hal ini bervariasi tergantung pada kondisi orang yang melaksanakan shalat, seperti kesempurnaan shalatnya, ketelitian dalam menjalankan shalat, kekhusyukannya, jumlah jamaah shalat, kemuliaan tempat, dan faktor lainnya.

2. Program Mingguan yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap seminggu sekali.

1) Tahsin Qur'an

Dari kegiatan tadarus dan qiro'atil Qur'an, program ini membantu peserta untuk membaca Al-Qur'an dengan tepat dan meningkatkan kelancaran bacaan mereka. Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an adalah kewajiban penting bagi setiap Muslim. Mereka yang mendapat petunjuk dari Allah adalah satu-satunya orang yang memahami arti firman-Nya, dan Allah menjaga agar mereka tetap teguh berpegang pada-Nya. Allah juga berjanji memberikan petunjuk kepada hamba yang tulus dan ikhlas menjalani jalan-Nya. Membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang mendatangkan ganjaran berupa pahala dari Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai obat

bagi kesehatan fisik dan spiritual, memberikan ketenangan bagi pembacanya, serta menjadi syafaat di hari kiamat.

Sangat penting bagi siswa untuk membaca Al-Qur'an sejak kecil. Jika mereka sering membacanya, mereka akan menjadi lebih gembira dan ingin terus mempelajarinya. Meskipun mereka mungkin belum memahami seluruh isi Al-Qur'an, setidaknya mereka akan merasa lebih baik jika melewatkan hari tanpa membacanya. Hal ini mendorong siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dengan penuh semangat.

2) Pengajian

Pengajian menjadi unsur yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Kata "kaji" berasal dari kata "pelajari", yang berarti mempelajari atau meneliti ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui berbagai media, agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera di dunia maupun akhirat, dan memperoleh ridha Allah SWT. Pengajian adalah metode dakwah Islam, yang juga dikenal sebagai dakwah Islamiyah.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan siswa yang bermoral, beriman, dan

berakhlak mulia. Salah satu cara pengajian menyampaikan dakwahnya adalah melalui ceramah, yang bertujuan untuk mendorong penganut agama untuk mengikuti jalan yang sesuai dengan ajaran agama mereka dan meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan.

3. Program Tahunan yaitu pembiasaan kegiatan yang dilakukan sekali setiap tahun

Umat Islam di seluruh dunia biasanya mengadakan Peringatan Hari Besar Islam sebagai bentuk merayakan hari-hari penting Islam. Kegiatan ini biasanya diadakan untuk memperingati peristiwa seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, 1 Muharam, dan Isra' Mi'raj. Diharapkan acara ini dapat memberikan dampak positif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri setiap orang.

Tujuan dari kegiatan PHBI adalah untuk mempromosikan berbagai peristiwa penting dalam Islam. Perayaan hari besar Islam diadakan sebagai sarana untuk mendidik masyarakat supaya aktif berpartisipasi menghidupkan syiar Islam di masyarakat melalui hal-hal bermanfaat, baik untuk kemajuan komunitas Islam di dalamnya maupun di seluruh masyarakat.

Sedangkan menurut Murthosiyah et al., (2022: 279) Sekolah menyediakan berbagai kegiatan keagamaan, yang terbagi menjadi 4 kategori, dalam upaya meningkatkan perilaku sosial siswa dan menumbuhkan karakter Islami, yaitu:

1. Kegiatan Harian : Shalat dhuha, Membaca yasin, 3S (sapa, senyum, salam), Shalat zuhur dan ashar.
2. Kegiatan mingguan : Khotmil qur'an, Shalat Jum'at, Pengajian sabtu pahing, Jum'at berkah, dan minggu pahing.
3. Kegiatan bulanan : Pengajian minggu kliwon.
4. Kegiatan Tahunan : Pekan Muharram, Rajabiyah, Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi. Maulid Nabi.

c. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Setiap aktivitas tentunya mempunyai tujuan yang ingin diraih dan fungsi tertentu. Secara garis besar, kegiatan keagamaan dilakukan untuk membantu peserta didik memahami serta menerapkan ajaran agama. Oleh karena itu, tujuan dan fungsi kegiatan keagamaan pada umumnya berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2004 mengenai Pendidikan Agama Islam, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk

menanamkan kesadaran kepada individu bahwa mereka adalah hamba Allah yang wajib beribadah kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Membentuk peserta didik agar mempunyai iman dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Meningkatkan sikap dan keterampilan peserta didik sehingga mereka mampu menjadi muslim yang mampu menerapkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan akhlak mulia pada diri peserta didik, mencakup kesalehan individu dan sosial. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, kerendahan hati (tawadhu'), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), gaya hidup sehat, dan cinta tanah air. Menurut Janah et al.,(2022: 658) penjelasan integrasi nilai akhlak dalam pendidikan budi pekerti yaitu nilai akhlak mengenai karakter tanggung jawab dan disiplin siswa tersebut.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang berbeda dari bidang lain. Berikut beberapa tujuan dari pendidikan agama Islam yakni:

1. Pengembangan, yang berarti meningkatkan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang

telah ditanamkan sejak awal di lingkungan keluarga. Sekolah memiliki fungsi untuk mengembangkan iman dan taqwa anak secara optimal melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

2. Penanaman nilai-nilai yang menjadi panduan hidup guna meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu mengubah lingkungan tersebut sesuai ajaran agama Islam.
4. Upaya perbaikan, yaitu membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dalam keyakinan dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan.
5. Pencegahan, yaitu menyingkap hal-hal negatif di lingkungan sekitar yang menghambat perkembangan peserta didik sebagai manusia Indonesia yang utuh.
6. Pengajaran ilmu agama secara terstruktur dan bermanfaat.
7. Penyaluran, yaitu memberikan dukungan kepada peserta didik yang memiliki bakat khusus dalam bidang keagamaan agar kemampuan tersebut dapat tumbuh secara maksimal dan memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

d. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Kegiatan Keagamaan

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan aktivitas keagamaan (Maksum, 2022: 28):

1) Motivasi

Motivasi berasal dari kata bahasa Inggris "*motive*," yang berakar dari kata Latin *movere*, berarti gerakan, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri individu. Remaja menjadi lebih sadar dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan dengan merefleksikan kembali bagaimana mereka menjalankan agama saat masih kecil. Mereka ingin menjadikan agama sebagai sarana baru untuk menunjukkan jati diri mereka. Sehingga, mereka tidak ingin menjalankan agama hanya karena ikut-ikutan. Biasanya, semangat keagamaan seperti ini muncul sebelum mereka menginjak usia 17-18 tahun.

Tingkat keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi umumnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki pencapaian belajar yang kurang optimal. Menurut Rahman, (2021: 291) tinggi rendahnya motivasi belajar turut menentukan intensitas usaha

dan semangat siswa dalam menjalani proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berpengaruh langsung terhadap hasil yang dicapai.

2) Lingkungan Keluarga

Bagi anak-anak, keluarga adalah lingkungan pertama yang mereka kenal. Oleh sebab itu, kehidupan keluarga menjadi tahap awal dari proses sosialisasi yang berperan penting dalam membentuk jiwa keagamaan mereka. Sigmund Freud, menjelaskan bahwa perkembangan spiritual anak dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap sosok ayah. Apabila ayah menunjukkan perilaku positif, anak cenderung mencontoh sikap dan tindakannya. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik bagi anak, sehingga mereka sangat bergantung pada orang tua untuk secara aktif dan tulus terlibat dalam kegiatan keagamaan yang sangat dibutuhkan.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, karena anak melaksanakan berbagai aktivitasnya sehari-hari di dalam lingkungan tersebut. Rangsang yang diperoleh anak dari lingkungan akan memengaruhi proses tumbuh kembangnya menuju kedewasaan. Masyarakat bukanlah lingkungan yang

bertanggung jawab langsung, melainkan hanya sebagai faktor pengaruh, meskipun norma dan nilai yang ada di dalamnya seringkali memiliki ikatan yang kuat. Contohnya, masyarakat yang mempunyai tradisi keagamaan yang kuat akan memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual anak, karena kehidupan beragama terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan agama yang dianut. Situasi ini sangat berpengaruh dalam membentuk keimanan individu di dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan teori di atas, disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kegiatan keagamaan ada dua yakni faktor internal (dari dalam) yakni motivasi dalam diri dan faktor eksternal, yakni lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemudian dapat disimpulkan jika faktor utama yang memengaruhi kegiatan keagamaan serta berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik baik atau buruk, adalah lingkungan keluarga. Orang tua juga perlu mempelajari agama karena anak membutuhkan contoh yang baik dari orang tua. Keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada hal ini, serta tentu saja atas bimbingan dan rahmat dari Allah yang diperoleh melalui doa orang tua.

Menurut Maksun, (2022: 2) pendidikan merupakan bentuk tanggung jawab dari berbagai lini yakni pada orang tua, guru dan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab aktivitas pendidikan baik itu pendidikan formal dan keagamaan adalah tanggung jawab perseorangan dan juga tanggung jawab bersama (sosial).

3. Perilaku Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya membentuk generasi muda bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam kriteria utama sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu memiliki akhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta menghargai keberagaman secara global (Rusnaini, 2021: 233).

Maka, untuk mencapai kemajuan dan kemandirian Indonesia, inovasi akan menjadi fokus dari kebijakan dan pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Sesuai dengan Visi dan Misi Presiden, Kemendikbud bekerja sama dengan seluruh pihak terkait di sektor pendidikan dan kebudayaan untuk mengembangkan

bidang ini berdasarkan kepribadian bangsa yang mengedepankan semangat gotong royong.

Tujuan Program Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbud adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Program ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rudiawan & Asmaroini, 2022: 55). Dalam tiga tahun terakhir, program siswa Pancasila sebenarnya telah dilaksanakan.

Namun, tidak semua sekolah di Indonesia melaksanakan proyek tersebut. Kebijakan Kurikulum Merdeka, yang mencakup inisiatif siswa Pancasila, hanya diterapkan di sekolah-sekolah yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini disebut sebagai sekolah penggerak (Dewi et al., 2023: 80). Terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan di lapangan, khususnya terkait pemahaman mengenai metode pada proyek Profil Pelajar Pancasila.

Konsep pembelajaran bebas harus didasarkan pada prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswanya. Agar siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri di masa depan, guru perlu berperan sebagai teladan di depan,

motivator dan penyemangat di tengah, serta pendorong dari belakang. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah mereka yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran dan keyakinan agama, serta mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa elemen berakhlak mulia yang penting antara lain:

a. Akhlak Beragama

Mengenal sifat-sifat Tuhan dan menyadari kasih sayang-Nya. Melaksanakan ibadah dengan ikhlas semata-mata bentuk penghambaan kepada Allah SWT., dan berdoa dengan khushyuk, termasuk kedalam akhlak beragama.

b. Akhlak Pribadi

Menjadi sadar bahwa mempertahankan diri sama pentingnya dengan mempertahankan orang lain dan lingkungan sekitar. Merawat/membersihkan diri sendiri-pun termasuk berakhlak kepada diri sendiri.

c. Akhlak kepada Manusia

Menghargai perbedaan dengan orang lain dan mengutamakan persamaan daripada perbedaan yang ada. Ini adalah akhlak manusia terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam hidup bersosialisasi sangat diperlukan berakhlak terhadap sesama manusia.

d. Akhlak kepada Alam

Menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan agar terhindar dari penyalahgunaan, sehingga alam tetap menjadi tempat yang layak bagi seluruh makhluk hidup saat ini dan di masa depan. Untuk membentuk anak asuh yang berakhlak baik, diperlukan proses pembinaan dari pengasuh melalui bimbingan. Anak asuh diberikan arahan dan latihan dalam menyampaikan kultum, sehingga mereka terbiasa ketika ditugaskan untuk menyampaikan ceramah di masjid atau di lingkungan lainnya.

e. Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memiliki pemahaman yang mendalam mengenai hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka sadar akan peran yang diemban dalam komunitas sosial, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, serta mengutamakan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Karakter mulia yang mereka miliki mendorong kepedulian terhadap sesama dan semangat kebersamaan melalui gotong royong.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya sangat berguna untuk memahami studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang Kegiatan Pembiasaan Keagamaan, tidak ada yang secara spesifik meneliti peran kegiatan tersebut dalam membentuk perilaku beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia pada peserta didik di SDN 01 Bengkulu Tengah seperti yang dilakukan oleh peneliti ini. Penulis juga menemukan berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Siulmi (2019) dengan judul Analisis Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 5 Kota Bengkulu. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menjadikan peran kegiatan keagamaan sebagai objek penelitian, dan sama-sama mengimplementasikan penelitian lapangan (field research) atau penelitian kualitatif. Perbedaan pada bidang garapan di penelitian Ibnu ini memfokuskan pada akhlakul karimah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkhususkan pada perilaku beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggelia Fia Romadayani dkk (2020), berjudul Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Ahmad Yani Batu. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak

pada fokusnya yang sama-sama meneliti peran kegiatan keagamaan serta penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian Ilham dan tim lebih memusatkan perhatian pada aspek pembentukan akhlak peserta didik secara khusus, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkhususkan pada Perilaku beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Terdapat pula perbendaan pada lokasi penelitian.

3. Penelitian oleh Irna Rukmana dkk (2021) dengan judul *The Process of Forming Moral Values in Students Through a Program of Religious Habituation*. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan metode kualitatif serta pembahasan mengenai kegiatan pembiasaan keagamaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian Irna dan tim lebih menekankan pada pembentukan nilai moral peserta didik, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pembentukan perilaku yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

4. Penelitian oleh Cici Hastuti, dkk (2023) yang berjudul Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Keagamaan terhadap Akhlak Siswa di SMPN 7 Karawang Barat. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti peran kegiatan pembiasaan keagamaan. Perbedaan pada metode penelitian di penelitian Cici, dkk ini

menggunakan pendekatan kuantitatif, dan penelitian ini hanya memfokuskan pada akhlak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkhususkan pada perilaku beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Padel (2024) berjudul Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Spiritual Siswa di SMA Muhammadiyah Makassar. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah keduanya fokus pada peran kegiatan keagamaan sebagai objek studi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada bidang garapan pada penelitian yang akan dilakukan mengkhususkan pada perilaku beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada meningkatkan spiritual siswa.

C. Kerangka Berpikir

SDN 01 Bengkulu Tengah melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan melalui berbagai program yang telah dirancang, antara lain terdapat rutinitas seperti shalat sunnah dhuha, dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, yasinan, serta peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Kegiatan pembiasaan keagamaan berperan signifikan dalam membentuk akhlak dan karakter moral individu. Berdasarkan hasil pra-survey terungkap salah satu temuannya adalah kegiatan keagamaan dilakukan dengan keterlibatan dari berbagai aspek

warga sekolah. Peran keterlibatan warga sekolah di sekolah ini sudah baik, namun hasil dari rutinitas kegiatan keagamaan tersebut masih ada peserta didik yang belum memenuhi aspek perilaku yang dikehendaki. Mata praktek kegiatan pembiasaan yang berjalan di sekolah ini terbagi menjadi 3, yakni pembiasaan harian, pembiasaan mingguan, dan pembiasaan tahunan.

SDN 01 Bengkulu Tengah telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam beberapa tahun terakhir ini, yang memiliki visi untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Dalam penelitian ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada elemen pertama dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Mengingat kondisi tersebut, peran kegiatan pembiasaan keagamaan perlu diteliti secara lebih mendalam agar bisa menjadi panduan dalam mendidik serta membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Menurut hal tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai “Peran Kegiatan Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Perilaku Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia pada Peserta Didik di SDN 01 Bengkulu Tengah”. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun kerangka pemikiran yang digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

